

TINGKAT KERELIGIUSAN SISWA SMA/SMK DI KOTA DAN DESA

Rizky Nur Pratama¹, Sri Khaerunnisa², Qurrotul Aini³ & Basrowi⁴

¹²³FKIP Universitas Bina Bangsa

⁴Magister Manajemen Universitas Bina Bangsa

 basrowi@binabangsa.ac.id

Abstract: *The level of religiosity of SMA/SMK students is fading day by day due to an unsupportive lifestyle and social environment. The purpose of this study is to describe strategies to increase student religiosity in schools. The study used qualitative methods, by conducting participatory observations and in-depth interviews. Based on the results of data analysis, it can be seen that methods that are able to change the character of students to become religious include: 1) providing related sanctions or punishments that can change the character of these students, 2) applying 5S (Smile, Greetings, Greetings, Polite). and Courtesy) in the school environment and apply it in the community. 3) reading the Koran after participating in IMTAQ extracurricular, respecting others in shaping the personality of students, creating a conducive environment for growing faith and piety of students through habituation and moral development of students through religious activities in schools so that they can be applied in schools. outside the school environment.*

Keywords: *attitude, student religiosity, school, extracurricular*

Abstrak : Tingkat kereligiusan siswa SMA/SMK yang semakin hari semakin pudar karena gaya hidup dan lingkungan sosial yang kurang mendukung. Tujuan penelitian ini berusaha mendeskripsikan strategi meningkatkan religiusitas siswa di sekolah. Penelitian menggunakan metode kualitatif, dengan melakukan pengamatan partisipasi dan wawancara mendalam. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa, metode yang mampu merubah karakter siswa/i menjadi religious antara lain: 1) memberikan sanksi atau hukuman yang berhubungan yang dapat merubah karakter siswa/i tersebut, 2) menerepkan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) di lingkungan sekolah dan menerapkannya di lingkungan masyarakat. 3) membaca al-quran setelah mengikuti ekstrakurikuler IMTAQ, Mengharagai Sesama Dalam membentuk kepribadian peserta didik, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menumbuhkan keimanan dan ketakwaan peserta didik melalui pembiasaan dan pembinaan moral peserta didik melalui kegiatan-kegiatan religius yang ada di sekolah agar bisa diterapkan di luar lingkungan sekolah.

Kata Kunci: sikap, religiusitas siswa, sekolah, ekstra kurikuler.

PENDAHULUAN

Tingkat kereligiusan siswa di Kota dan Desa yang kami tinggali ini memang sangat minim untuk literasi kereligiuserannya. Sebab, perbedaan pembelajaran yang menggunakan metode untuk meningkatkan sikap kereliugiusan siswanya pun berbeda. Contohnya, di



SMAN 8 KOTA SERANG. Sekolah ini tepat berada di kota Serang yang masih menggunakan metode hukuman yang mampu meningkatkan sikap kereligiusan siswa/I nya, lalu di tiap hari-hari besar islam warga SMAN 8 KOTA SERANG selalu membuat acara sendiri untuk memeriahkannya. Seperti 1 Muharram, Maulid Nabi dan Isra Mi'raj. Setiap siswa pasti dituntut untuk berpartisipasi dalam acara tersebut, dan yang terakhir di SMAN 8 KOTA SERANG di setiap hari Jum'at selalu membebaskan siswanya untuk membuat grup atau kelompok untuk memberikan persebahaan lagu-lagu religi, qori, dan kultum, gunanya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual atau religiusitas siswa, yang berfungsi untuk mengintegrasikan kecerdasan emosional dan intelektual di mana suatu potensi diri manusia. Sehingga, individu memiliki suatu nilai moralitas yang tinggi.

Kemudian di sisi lain, kecerdasan emosional dapat membantu pemahaman terkait apa yang dirasakan orang lain dan dapat mendorong untuk menuju ke arah perilaku yang lebih positif. Sama seperti di SMKN 7 KOTA SERANG yang selalu mengadakan pembiasaan kepada siswa/I nya untuk melakukan kegiatan sholat dhuha bersama, gunanya untuk meningkatkan sikap kereligiusan siswa/I yang minim di zaman sekarang, karena menganggap bahwa pembiasaan tersebut adalah hal yang tidak wajib mereka ikuti. Meskipun tidak wajib, pembiasaan tersebut sedikit demi sedikit dan perlahan-lahan akan merubah karakter atau sikap siswa yang tadinya menganggap pembiasaan ini adalah hal sepele, akan menjadi berguna.

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang sangat penting yang harus diwariskan kepada generasi berikutnya. Karena banyak mengajarkan pelajaran tentang kehidupan untuk membentuk manusia yang bijak dan taqwa, salah satunya adalah bagaimana manusia yang maha kuasa menurut norma social dan hubungan memperlakukan manusia dengan Tuhannya. Tingkat kereligiusan siswa di SMAN 1 PANGGARANGAN sangat menekankan kereligiusannya terhadap siswa sebab, dari pembiasaan untuk melaksanakan sholat wajib, ada salah satu siswa yang mengkoordinator kelas untuk mencatat siswa/I yang tidak melaksanakan pembiasaan tersebut, akan mendapatkan sanksi absensi yang diberikan oleh wali kelasnya masing-masing. Gunanya untuk memberikan efek jera dan meningkatkan keinginan siswa yang tadinya belum terbiasa melakukan pembiasaan tersebut menjadi terbiasa karena adanya sanksi yang diberikan.

Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik. Pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu program yang dicabangkan oleh pemerintah Indonesia melalui kementrian pendidikan sejak tahun 2010. Program ini dimaksud untuk menanamkan, membentuk dan mengembangkan kembali nilai-nilai karakter bangsa. Karena pendidikan tidak hanya mendidik peserta didik nya untuk menjadi manusia yang cerdas dengan intelektual tinggi saja, akan tetapi membangun pribadi dengan akhlak yang mulia. Orang-orang yang memiliki karakter baik dan mulia secara individu dan social ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Mengingat pentingnya karakter dalam diri, maka pendidikan memiliki tanggung jawab yang begitu besar untuk dapat menanamkan melalui proses pembelajaran. (Zubaedi, 2011:17).

Untuk membahas pelaksanaan pembiasaan agama ada tiga pihak yang mendukung pembentukan karakter religious dalam keluarga, sekolah dan lingkungan. Keluarga adalah pendidikan pertama bagi anak untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman oran tua tentang agama, menjadi pendidikan yang poaling banyak diterima oleh anak dalam keluarga. Dapat dipahami bahwa orang tua memahami faktor-faktor kunci anak-anak dapat tumbuh dalam semangat islam. Orang tua memainkan peran penting dalam pendidikan dan bimbingan anak karena itu sangat menentukan bagi anak sukses dalam pembangunan juga sangat tergantung pembentukan karakter religius. (Jamaluddin, 2013:37)

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimanakah perbedaan pembiasaan kereligiusan di SMA/SMK yang berada di Kota dan Desa? 2) bagaimana strategi meningkatkan sikap atau karakter kereligiusan siswa di tingkat SMA/SMK yang berada di Kota dan Desa? c) bagaimanakah strategi meningkatkan penerapan ajaran keagamaan dalam kehiduan sehari-hari.

TEORI

Konsep Religiusitas

Menurut Dewi, dkk. (2018) mengungkapkan bahwa religiusitas adalah kesadaran dan rasa kepercayaan setiap individu kepada Tuhan Yang Maha Esa, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisir dari sistem mental dan kepribadian. Dengan

keimanan yang seseorang miliki akan mempengaruhi kemampuan berfikir positifnya pada aspek penyesuaian diri yang realistis dan harapan yang positif. Religiusitas adalah faktor yang erat hubungannya dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh individu. Stark dan Glock Setiawan (2007) dalam (Putri, 2012) berpendapat bahwa terdapat lima dimensi religiusitas yang menjadi komitmen religius, tekad dan itikad yang berkaitan dengan hidup keagamaan setiap individu. Lima dimensi religiusitas tersebut, yaitu: 1) dimensi ideologis (belief). Keyakinan seseorang terkait dengan kebenaran ajaran agamanya; 2) dimensi pengalaman (experience). Pengalaman berjumpa secara subjektif dengan Tuhan; 3) dimensi intelektual (knowledge). Pengetahuan tentang poin-poin pokok dalam iman keyakinannya; 4) dimensi dampak, dampak komitmen dan keterlibatan religius pada perilaku umum setiap individu; dan dimensi ritual (practice). Perilaku yang dilakukan oleh seseorang sebagai pembuktian atas kepercayaan terhadap agamanya.

Mangunwidjaya Putri (2012) menyatakan bahwa Religiusitas dan agama adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Religiusitas lebih merujuk kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama. Selain itu menurut Afiatin (1998) ada 4 (empat) faktor yang dapat mempengaruhi religiusitas remaja yaitu: pertama, pengaruh pendidikan dan pengajaran (sekolah, keluarga/orang tua, tradisi sosial, lingkungan sosial). Kedua, berbagai pengalaman yang dialami membentuk sikap keagamaan. Ketiga, kebutuhan yang belum terpenuhi dan keempat, faktor intelektual.

Keempat faktor tersebut sangat berpengaruh untuk membentuk dimensi religiusitas siswa SMA yaitu dimensi pengetahuan, keyakinan dan penghayatan. Siswa SMA lebih intensif berinteraksi dengan nilai keislaman (pengetahuan, keyakinan dan penghayatan) dikarenakan lingkungan pendidikan yang bercirikan Islam. Demikian halnya dengan perilaku ibadah sholat wajib, sunnah (dhuha), puasa dan membaca Juz 30 dalam Al-Qur'an. Meskipun demikian dalam praktik ibadah sosial seperti menghormati guru dan orang tua, dan perilaku negatif ada kecenderungan antara kedua kelompok relatif sama.

Menurut Mustari (2014), dimensi ibadah berisi tentang tata cara melakukan ibadah atau penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaian. Ibadah dapat menimbulkan rasa cinta pada keseluruhan. Sesuai pernyataan di atas kegiatan pada dimensi ibadah adalah sholat berjamaah dan mengaji. Menurut Shidiq Tono adalah sholat adalah ibadah

pertama yang diwajibkan dalam Islam pada Nabi Muhammad saat peristiwa Isra Mi'raj yang termasuk dalam rukun Islam. Ibadah sholat adalah ibadah yang paling diutamakan karena ibadah yang paling utama ditanyakan saat di akhirat.

Tingkat kereligiuitas juga dipengaruhi sikap eksklusif keagamaan siswa. Sebagian besar peserta didik merasa kagum dan nyaman akan kebenaran agama yang dianut, bangga mengamalkan ajaran, bahkan siap membela agamanya. Hal ini berkaitan dengan moral dan pengalaman agama peserta didik. Aspek moral tidak terlepas dari religiusitas. Moral peserta didik dalam memahami agama berada pada tahap pengukuhan keyakinan atau kebenaran pendapat pribadi tentang sesuatu yang baik dan sesuai dengan pengalaman agamanya. Kohlberg menyatakan ada tiga tingkat perkembangan moralitas, pertama tingkat pra konvensional, memiliki karakteristik individu melekat pada aturan dan menghargai kepentingan orang lain bentuk memenuhi kebutuhan pribadi. Kedua tingkat konvensional, memiliki karakteristik individu relative menjunjung tinggi aturan dalam memihak kepentingan dan kesejahteraan bersama, serta individu mengikuti aturan yang sesuai dengan semua asas hukum yang menyeluruh atau meluas. (Reza, 2013).

Menurut Hambal (1974) sebagaimana dikutip oleh Sulisttyorini (2019) menjelaskan bahwa sholat berjamaah lebih baik (afdol) dilakukan karena mengandung hikmah yang sangat besar, dimana di dalamnya terdapat semangat persaudaraan dan menambah semangat untuk melaksanakan ibadah, suasana kebersamaan dan keteraturan di bawah pimpinan seorang imam.

Menurut Poespoprodjo ada tiga faktor penentu moralitas, pertama perbuatan sendiri, yang dikehendaki individu memandangnya tidak dalam tertib fisik tetapi dalam tertib moral. Kedua, motif yang dimiliki individu dalam pikiran ketika melakukan suatu perbuatan secara sadar dilakukan sendiri untuk dicapai dengan perbuatan sendiri, dan ketiga, keadaan segala yang terjadi pada suatu peristiwa atau perbuatan. (Reza, 2013).

Membaca seluruh uraian di atas dapat dipahami bahwa dari pendapat di atas, sholat berjamaah merupakan anjuran bagi kaum muslim. Pembentukan karakter religius pada dimensi ibadah dilakukan melalui sholat berjamaah yang dilakukan di sekolah. Selain sholat berjamaah, ada pula beberapa kegiatan yang dapat membentuk karakter religius pada dimensi ibadah. Seperti, sholat Dhuha berjamaah, kultum di setiap hari Jum'at,

membaca Asmaul Husna sebelum memulai KBM, istighosah setelah sholat dhuha bersama, dan merayakan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam).

Pembentukan Karakter Religius pada Dimensi Akhlak

Akhlak merupakan perwujudan dari akidah (iman), serta ibadah yang terpaut pada sifat dan kebiasaan seseorang sehingga melahirkan kebiasaan. Menurut Al-Ghozali (2012) akhlak merupakan suatu perangai (watak/tabi'at) yang menetapkan pada jiwa seseorang yang merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari diri seseorang secara reflek tanpa dipikirkan atau direncanakan terlebih dahulu. Karakter tumbuh dalam diri seseorang karena adanya pembiasaan dan latihan-latihan sehingga karakter tersebut dapat tertanam kuat pada jiwa seseorang tanpa adanya paksaan.

Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Jauhari (2006) yang menyatakan bahwa pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan bahwa akhlak terpuji adalah metode yang paling mudah dilakukan tanpa adanya kekerasan dan paksaan. Metode ini dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, dan di masyarakat dengan cara melakukan pembiasaan akhlak seperti tawadhu' bersikap ramah dan saling memberi salam.

Karakter peserta didik pada dimensi religiusitas juga dipengaruhi oleh sikap praktik sosial dan identitas beragama. Masih terdapat beberapa siswa kurang setuju dengan pendapat yang berbeda agama, masih menganggap agamanya yang paling benar atau berpikir untuk bekerja sama dengan orang yang berbeda agama. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman peserta didik di masyarakat ataupun melalui media-media informasi yang bersifat mempengaruhi bahwa agama yang dianut adalah agama yang paling benar. Thouless mengemukakan empat kelompok faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas, yaitu: (1) faktor sosial, mencakup semua pengaruh sosial seperti; pendidikan dan pengajaran dari orang tua, tradisi-tradisi dan tekanan sosial, (2) faktor alami, mencakup moral yang berupa pengalaman-pengalaman baik dan bersifat alami, seperti pengalaman konflik moral maupun pengalaman emosional, (3) aktor kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian, dan (4) faktor intelektual yang menyangkut proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan agama. (Azizah, 2003)

Seluruh penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius, dapat diasah dan dilihat dari akhlak masing-masing individu. Setelah melihat dari akhlak masing-masing individu, kita dapat mengetahui bahwa pembentukan akhlak terpuji dan akhlak tidak terpuji terbagi ke dalam beberapa faktor yang dijelaskan menurut para ahli di atas.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan ialah bersifat empiris. Pendekatan penelitian untuk memperoleh data sekunder maupun data primer maka dilakukan melalui studi dokumen dan pengalaman pribadi peneliti. Studi dokumen yaitu dengan melakukan pencarian data/kasus langsung keinstansi/lembaga SMAN 8 KOTA SERANG, SMKN 7 KOTA SERANG dan SMAN 1 PANGGARANGAN yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung kelapangan untuk memperoleh data yang lebih valid. Sedangkan penelitian berdasarkan pengalaman pribadi, peneliti melakukan observasi dengan mengadakan pengamatan secara langsung. Penelitian ini bersifat kualitatif analisis, yaitu kualitatif analisis merupakan suatu analisis data yang keluar dari pengalaman pribadi peneliti.

HASIL

Perbedaan pembiasaan kereligiusan di SMA/SMK yang berada di Kota dan Desa

Ketika kegiatan kajian Islam seperti sholat berjamaah yang membuat sadar akan pentingnya meningkatkan kereligiusan siswa di kehidupannya, sebagai umat muslim juga memberikan motivasi-motivasi yang mendorong siswa untuk melakukan perbuatan sesuai dengan yang diajarkan. Ketika sudah masuk waktu dzuhur, siswa menjalankan sholat di masjid sekolah kecuali siswi yang sedang berhalangan, selain itu juga dapat memberikan teladan sholat di masjid sekolah ketika waktu istirahat kedua (Observasi 28 April 2022).

Meningkatkan kereligiusan siswa dengan berpuasa, yaitu dengan cara pembiasaan melalui kegiatan pesantren kilat pada bulan Ramadhan. Untuk menumbuhkan semangat berpuasa karena dalam kegiatan ini diberikan macam-macam kegiatan yang dapat memperbanyak pahala dari orang yang berpuasa, sehingga siswa termotivasi untuk melakukan kebaikan di bulan Ramadhan. Selain itu, di SMKN 7 KOTA SERANG juga sering melakukan kegiatan infaq di hari jum'at yang hasilnya dipergunakan untuk

menanamkan kebiasaan siswa memberikan sebagian rezekinya kepada orang yang lebih membutuhkan. Menurut Hambal (1974) sebagaimana dikutip oleh Sulistiyorini dan Nurfalah (2019) menjelaskan bahwa sholat berjamaah lebih baik (afdol) dilakukan karena mengandung hikmah yang sangat besar, dimana di dalamnya terdapat semangat persaudaraan dan menambah semangat untuk melaksanakan ibadah, suasana kebersamaan dan keteraturan di bawah pimpinan seorang imam.

Selanjutnya ada kegiatan Jum'at bersih yang biasa dilakukan oleh seluruh warga sekolah SMKN 7 KOTA SERANG. Kegiatan yang dilakukan bersama-sama ini menunjukkan keakraban, rasa kepedulian, rasa saling gotong royong serta membantu satu sama lain untuk kepentingan bersama sehingga sikap-sikap yang seperti itu adalah sikap-sikap yang mampu menumbuhkan semangat persaudaraan yang tinggi diantara siswa/I SMKN 7 KOTA SERANG. Lalu siswa dan siswi dituntut untuk membiasakan selalu berjabat tangan dan mengucapkan salam apabila bertemu harus bertutur kata yang baik dan sopan ke seleruhu warga sekolah, tujuannya agar mampu menjalin silaturahmi yang kuat serta menghindarkan diri dari permusuhan.

Di SMAN 8 KOTA SERANG selalu mengadakan pembiasaan sholat dhuha, kegiatan GESER (Gerakan Seribu), dan memberikan sanksi membaca Juz 30 kepada siswa/I yang melakukan kesalahan. Kegiatan tersebut lebih kurang sama dengan kegiatan di SMKN 7 KOTA SERANG dan SMAN 1 PANGGARANGAN. Hanya saja cara eksekusinya yang berbeda. Seperti, kegiatan bersedekah di hari Jum'at itu hanya ada di SMKN 7 KOTA SERANG dan SMAN 1 PANGGARANGAN. Tetapi jika di SMAN 8 KOTA SERANG itu dilakukan setiap hari selama KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yang biasa warga sekolah SMAN 8 KOTA SERANG sebut GESER (Gerakan Seribu). Lain halnya pembiasaan sholat dhuha yang ada di SMAN 1 PANGGARANGAN. Mereka lebih membebaskan siswa/I nya untuk mau atau tidak mengikuti kegiatan pembiasaan sholat dhuha tersebut, tetapi jika di SMAN 8 KOTA SERANG dan SMKN 7 KOTA SERANG, seluruh siswa/I nya diharuskan mengikuti pembiasaan sholat dhuha tersebut, sebelum KBM dimulai.

Dari hasil yang kami dapat, cukup membuktikan bahwa kegiatan untuk meningkatkan kereligiusan Siswa/I di SMKN 7 KOTA SERANG, SMAN 8 KOTA SERANG dan SMAN 1 PANGGARANGAN. Tidak jauh berbeda, karena kegiatan tersebut sama-

sama bertujuan untuk meningkatkan kereligiusan siswa/I nya, hanya saja cara pengaplikasian atau eksekusinya yang berbeda.

Strategi meningkatkan sikap atau karakter kereligiusan siswa

Strategi yang digunakan oleh SMAN 8 KOTA SERANG untuk meningkatkan sikap atau karakter kereligiusan siswa dengan cara melakukan pembiasaan sholat dhuha setiap hari sebelum memulai kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, mendengarkan kultum dari guru setelah sholat dhuha, siswa diminta melakukan GESER (Gerakan Seribu) yang dimana kegiatan ini merupakan kegiatan bersedekah untuk memenuhi kebutuhan kegiatan-kegiatan hari besar Islam dan kebutuhan masjid sekolah, memberikan sanksi kepada siswa/I untuk membaca Juz 30. Tujuannya untuk meningkatkan kereligiusan siswa/I di lingkungan sekolah yang nantinya akan menjadi kebiasaan di lingkungan sosial.

Strategi yang digunakan oleh SMKN 7 KOTA SERANG untuk meningkatkan sikap atau karakter kereligiusan siswa. Sama seperti cara yang digunakan oleh SMAN 8 KOTA SERANG, seperti melakukan pembiasaan sholat dhuha dan sedekah untuk kebutuhan kegiatan Islamiyah di sekolah. Berbeda dengan SMAN 1 PANGGARANGAN yang melakukan kegiatan tersebut, tergantung kemauan diri sendiri dan tergantung siapa guru yang kebetulan sedang ada jam di kelas tersebut. Kemudian hanya siswa/I tertentu yang diwajibkan untuk melakukan kegiatan tersebut, seperti ROHIS.

Menurut Mustari (2014), dimensi ibadah berisi tentang tata cara melakukan ibadah atau penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaian. Ibadah dapat menimbulkan rasa cinta pada keseluruhan. Sesuai pernyataan di atas kegiatan pada dimensi ibadah adalah sholat berjamaah dan mengaji. Menurut Shidiq Tono adalah sholat adalah ibadah pertama yang diwajibkan dalam Islam pada Nabi Muhammad saat peristiwa Isra Mi'raj yang termasuk dalam rukun Islam. Ibadah sholat adalah ibadah yang paling diutamakan karena ibadah yang paling utama ditanyakan saat di akhirat.

Tingkat kereligiuitas juga dipengaruhi sikap eksklusif keagamaan siswa. Sebagian besar peserta didik merasa kagum dan nyaman akan kebenaran agama yang dianut, bangga mengamalkan ajaran, bahkan siap membela agamanya. Hal ini berkaitan dengan moral dan pengalaman agama peserta didik. Aspek moral tidak terlepas dari religiusitas. Moral

peserta didik dalam memahami agama berada pada tahap pengukuhan keyakinan atau kebenaran pendapat pribadi tentang sesuatu yang baik dan sesuai dengan pengalaman agamanya. Kohlberg menyatakan ada tiga tingkat perkembangan moralitas, pertama tingkat pra konvensional, memiliki karakteristik individu melekat pada aturan dan menghargai kepentingan orang lain bentuk memenuhi kebutuhan pribadi. Kedua tingkat konvensional, memiliki karakteristik individu relative menjunjung tinggi aturan dalam memihak kepentingan dan kesejahteraan bersama, serta individu mengikuti aturan yang sesuai dengan semua asas hukum yang menyeluruh atau meluas. (Reza, 2013).

Tabel perbandingan tingkat kereligiusan siswa/I SMA dan SMK di kota dan di Desa.

Kegiatan Kereligiusan	SMA (Kota)	SMA (Desa)	SMK
Sholat	50%	50%	50%
Infag	75%	50%	50%
Pesantren Kilat	50%	30%	50%
PHBI	100%	100%	100%
Istighosah	50%	25%	50%

Sumber: Hasil penelitian diolah

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa di tiap-tiap sekolah, sangat berbeda cara untuk meningkatkan kereligiusan siswa/I nya. Tetapi, untuk aspek selain PHBI, hampir sama karena di tiap-tiap sekolah lebih mengutamakan hari besar Islam untuk meningkatkan karakter kereligiusan siswa/I nya. Setiap sekolah pasti memiliki perbedaan yang terbilang cukup jauh persentasenya, tetapi meskipun presentase cara meningkatkan kereligiusannya terpaut cukup jauh, tujuannya tetap sama. yaitu, meningkatkan kereligiusan siswa/I nya dengan cara yang berbeda-beda.

Strategi menerapkan ajaran keagamaan dalam kehidupan

Religiusitas adalah sikap beragama yang dimiliki oleh orang-orang yang beriman kepada Tuhan, dan adanya aturan-aturan yang berkaitan dengan perilaku manusia dalam ajaran agama tersebut. Agama adalah cara hidup manusia yang membimbing manusia dalam keutuhannya, hubungannya dengan tuhan, dan hubungannya dengan lingkungan alamnya. Secara umum religiusitas adalah individu yang selalu mendorong seseorang untuk melaksanakan ajaran agamanya, mengembangkan, dan meneguhkan sikap perilaku dan keyakinan.

Manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan diberkahi dengan berbagai karunia, seperti kemampuan fisik dan mental dasar, yang dapat dikembangkan secara optimal. Cara terbaik untuk mengembangkan secara optimal yaitu melalui pendidikan, sebagai sarana (alat) untuk membantu menentukan sejauh mana titik optimal dari kemampuan tersebut dapat dicapai. Dengan kemampuan tersebut manusia diharapkan mampu mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang lebih baik.

Dengan mengembangkan kehidupan yang lebih baik butuh pendidikan, karena membantu suatu usaha yang disengaja. Yang bertujuan membawa peserta didik pada tingkat kedewasaan, baik moral maupun intelektual. Dalam pendidikan terdapat religius, tidak hanya berorientasi pada intelek, tetapi tidak melupakan nilai-nilai ketuhanan, individualitas, dan keberuntungan, juga memelihara unsur manusia dengan dirinya sendiri atas dasar keimanan dan ketakwaan. Semua proses dan hasil pendidikan dapat memiliki manfaat dan makna hakiki.

Manfaat dan makna pendidikan adalah meningkatkan kualitas seseorang, seperti pengembangan keterampilan, kesempatan kerja, dan peningkatan karir. Selain itu, pendidikan juga dapat memberikan keuntungan dalam bidang sosial. Melalui kegiatan pengajaran dan pembinaan untuk peran mereka dimasa depan. Menurut Dewi, dkk. (2018) mengungkapkan bahwa religiusitas adalah kesadaran dan rasa kepercayaan setiap individu kepada Tuhan Yang Maha Esa, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisir dari sistem mental dan kepribadian. Dengan keimanan yang seseorang miliki akan mempengaruhi kemampuan berfikir positifnya pada aspek penyesuaian diri yang realistis dan harapan yang positif. Religiusitas adalah faktor yang erat hubungannya dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh individu. Stark dan Glock Setiawan (2007) dalam (Putri, 2012) berpendapat bahwa terdapat lima dimensi religiusitas yang menjadi komitmen religius, tekad dan itikad yang berkaitan dengan hidup keagamaan setiap individu. Lima dimensi religiusitas tersebut, yaitu: 1) dimensi ideologis (belief). Keyakinan seseorang terkait dengan kebenaran ajaran agamanya; 2) dimensi pengalaman (experience). Pengalaman berjumpa secara subjektif dengan Tuhan; 3) dimensi intelektual (knowledge). Pengetahuan tentang poin-poin pokok dalam iman keyakinannya; 4) dimensi dampak, dampak komitmen dan keterlibatan religius pada perilaku umum setiap individu; dan

dimensi ritual (practice). Perilaku yang dilakukan oleh seseorang sebagai pembuktian atas kepercayaan terhadap agamanya.

Beberapa masyarakat menilai remaja memiliki sikap yang buruk, karena remaja akan dengan mudah meniru hal-hal yang mereka temui di sekitar mereka, jika yang di contoh mereka temukan adalah sikap yang buruk kemudian ia meniru sikap yang buruk, begitu pula sebaliknya jika remaja tersebut dapat mencontohkan budi pekerti yang baik maka ia akan meniru budi pekerti yang baik. Sikap remaja itu sendiri bersifat mental dan hasil penilaian terhadap apa yang dihadapinya dapat menentukan kecenderungan perilaku yang akan dilakukan.

Penanaman pendidikan agama sejak kecil akan menjadi pedoman dalam kehidupan sosial dan risiko pengaruh bagi pribadi seseorang. Lebih pentingnya, masa remaja sebagai generasi yang memahami keterpaduan nilai-nilai iman, akhlak dan taqwa. Ketika mengalami pertumbuhan dan perubahan biologis bukan berarti mereka melakukan hal-hal yang negatif, seperti hubungan seksual hanya boleh dilakukan oleh pasangan yang sudah menikah. Selain itu, banyak juga hal-hal yang tidak boleh dilanggar, seperti meninggalkan solat secara sengaja, tidak menjaga aurat, dan tidak menjaga pergaulan nya antar lawan jenis. Inilah tujuan religiusitas dalam pendidikan, ketika anak tidak mendapatkan pendidikan agama dari orang tua atau keluarganya, masih ada pendidikan atau sekolah yang masih membimbing anak tentang keagamaan.

Dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian tingkat kereligiusan siswa/I SMA/SMK di kota dan desa tidak memiliki perbandingan yang cukup jauh melainkan hanya 10% atau 15% saja. Hal ini membuktikan bahwa setiap sekolah memiliki konsep dan tujuan yang sama untuk meningkatkan kereligiusan siswa/I di sekolah. Kebiasaan yang biasanya hanya dilakukan di sekolah akan menjadi kebiasaan baik yang dibawa ke lingkungan keluarga dan sosial.

PEMBAHASAN

Perbedaan pembiasaan kereligiusan di SMA/SMK yang berada di Kota dan Desa

Ketika kegiatan kajian Islam seperti sholat berjamaah yang membuat sadar akan pentingnya meningkatkan kereligiusan siswa di kehidupannya, sebagai umat muslim juga memberikan motivasi-motivasi yang mendorong siswa untuk melakukan perbuatan sesuai

dengan yang diajarkan. Ketika sudah masuk waktu dzuhur, siswa menjalankan sholat di masjid sekolah kecuali siswi yang sedang berhalangan, selain itu juga dapat memberikan teladan sholat di masjid sekolah ketika waktu istirahat kedua (Observasi 28 April 2022).

Di SMAN 8 KOTA SERANG selalu mengadakan pembiasaan sholat dhuha, kegiatan GESER (Gerakan Seribu), dan memberikan sanksi membaca Juz 30 kepada siswa/I yang melakukan kesalahan. Kegiatan tersebut lebih kurang sama dengan kegiatan di SMKN 7 KOTA SERANG dan SMAN 1 PANGGARANGAN. Hanya saja cara eksekusinya yang berbeda. Seperti, kegiatan bersedekah di hari Jum'at itu hanya ada di SMKN 7 KOTA SERANG dan SMAN 1 PANGGARANGAN. Tetapi jika di SMAN 8 KOTA SERANG itu dilakukan setiap hari selama KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yang biasa warga sekolah SMAN 8 KOTA SERANG sebut GESER (Gerakan Seribu). Lain halnya pembiasaan sholat dhuha yang ada di SMAN 1 PANGGARANGAN. Mereka lebih membebaskan siswa/I nya untuk mau atau tidak mengikuti kegiatan pembiasaan sholat dhuha tersebut, tetapi jika di SMAN 8 KOTA SERANG dan SMKN 7 KOTA SERANG, seluruh siswa/I nya diharuskan mengikuti pembiasaan sholat dhuha tersebut, sebelum KBM dimulai.

Meningkatkan kereligiusan siswa dengan berpuasa, yaitu dengan cara pembiasaan melalui kegiatan pesantren kilat pada bulan Ramadhan. Untuk menumbuhkan semangat berpuasa karena dalam kegiatan ini diberikan macam-macam kegiatan yang dapat memperbanyak pahala dari orang yang berpuasa, sehingga siswa termotivasi untuk melakukan kebaikan di bulan Ramadhan. Selain itu, di SMKN 7 KOTA SERANG juga sering melakukan kegiatan infaq di hari jum'at yang hasilnya dipergunakan untuk menanamkan kebiasaan siswa memberikan sebagian rezekinya kepada orang yang lebih membutuhkan. Menurut Hambal (1974) sebagaimana dikutip oleh Sulistiyorini dan Nurfalah (2019) menjelaskan bahwa sholat berjamaah lebih baik (afdol) dilakukan karena mengandung hikmah yang sangat besar, dimana di dalamnya terdapat semangat persaudaraan dan menambah semangat untuk melaksanakan ibadah, suasana kebersamaan dan keteraturan di bawah pimpinan seorang imam.

Strategi meningkatkan sikap atau karakter kereligiusan siswa

Meningkatkan pendidikan karakter religius yaitu 76% responden yang menyatakan sangat setuju untuk meningkatkan karakter religius dalam pembiasaan yang

mereka lakukan yaitu berdoa sebelum dan sesudah belajar, menggunakan fasilitas beribadah, serta guru memberikan kesempatan atau waktu luang untuk melaksanakan ibadah pada saat pembelajaran berlangsung serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Ada juga yang menyatakan setuju yaitu sebanyak 21% responden dan ada juga yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 2% responden serta menyatakan tidak setuju berjumlah 1% responden. Dari hasil diatas beberapa dewan guru terkait karakter religius diketahui bahwa guru membiasakan siswa untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran agar para siswa terbiasa untuk melakukan kegiatan atau aktifitas yang diawali dengan berdoa dan diakhiri dengan berdoa juga.

Pembiasaan yaitu strategi yang ditafsirkan sangat efisien dalam menciptakan dan menegakan karakter religius kepada siswa. Pendidikan karakter religius ini menggunakan metode pembiasaan yang bisa diaplikasikan dengan suatu sistem, seperti yang dilakukan setiap harinya. Sesuatu yang dilakukan setiap harinya yaitu pembiasaan dijalankan yang sudah dirancang oleh guru untuk kegiatan setiap hari seperti berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, membaca asmaul husna ketika pelajaran agama islam, melakukan ibadah dihari jumat agama islam, sholat dhuha, pemeliharaan kebersihan, kertertiban dan lain-lain. Yang kedua menggunakan metode spontan. Spontan merupakan pembiasaan yang dirancang saat pembelajaran dan insiden yang tersendiri meliputi penyusunan perilaku 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun), membuang sampah ditempat yang sudah disediakan, beraturan, bisa mengendalikan antagonisme pendapat perindividu, dan lain sebagainya.

Strategi menerapkan ajaran keagamaan dalam kehidupan

Untuk mengetahui lebih dalam tentang hasil strategi pembelajaran pendidikan agama islam terhadap kepribadian muslim siswa dapat dilihat pada pemaparan mengenai karakter muslim yang diteliti berikut;

1. Religius

Strategi pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam berdampak pada:

pertama, kelancaran siswa dalam membaca al-quran setelah mengikuti ekstrakurikuler IMTAQ. Hal ini terbukti pada hasil tes yang diamati oleh peneliti ada

perkembangan siswa dalam membaca al-quran. *Kedua*, sikap dan perilaku siswa yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dapat dilihat dalam kegiatan sholat. Dalam pelaksanaan sholat berjamaah di mushola beberapa siswa tidak lagi harus diperintahkan untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di mushola. Selain itu ditemukan siswa melaksanakan sholat dhuha ketika datang cepat di sekolah tanpa diperintahkan oleh guru.

2. Disiplin

Kedisiplinan dalam hal menaati aturan sekolah untuk berpakaian islami pada jam sekolah patut disyukuri. Apalagi pada umumnya peserta didik perempuan menggunakan jilbab pada aktivitas kesehariannya baik pada jam sekolah maupun luar sekolah. Guru pendidikan agama islam memberikan pembelajaran pendidikan agama islam untuk mengenakan jilbab setiap keluar rumah agar menjadi kebiasaan yang baik untuk perempuan muslim.

3. Mengharagai Sesama

Dalam membentuk kepribadian peserta didik, maka sekolah perlu turut menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menumbuhkan keimanan dan ketakwaan peserta didik melalui pembiasaan dan pembinaan moral peserta didik melalui kegiatan-kegiatan religius yang ada di sekolah agar bisa diterapkan di luar lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, perbedaan strategi yang digunakan di SMAN 8 KOTA SERANG, SMKN 7 KOTA SERANG dan SMAN 1 PANGGARANGAN, tidak jauh berbeda. Hanya saja cara eksekusi dan evaluasi sekolah tersebut yang berbeda.

Kedua, strategi yang digunakan dalam meningkatkan kereligiuitasan siswa/I di SMA/SMK mampu membuat siswa/I menerepkan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) di lingkungan sekolah dan menerapkannya di lingkungan masyarakat.

Ketiga, Religius Strategi pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam berdampak pada: Kelancaran siswa dalam membaca al-quran

setelah mengikuti ekstrakurikuler IMTAQ, Mengharagai Sesama Dalam membentuk kepribadian peserta didik, maka sekolah perlu turut menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menumbuhkan keimanan dan ketakwaan peserta didik melalui pembiasaan dan pembinaan moral peserta didik melalui kegiatan-kegiatan religius yang ada di sekolah agar bisa diterapkan di luar lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Ar. (2019) Tingkat Religiusitas Peserta Didik Pada SMA/MA di Maluku Utara. *Journal Educandum*, 5(2), Hal 190-199
- Ahmad. 1974. *Bentuklah Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014, hal 4
- Al-Ghozali, *Ihya Ulumudin* Jilid 4 terj Ibrahim Ba'adillah, Jakarta: Republika Penerbit, 2012, hal 210
- Arifin, T. (1998). Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 1, Hal 55-64
- Arita, Y. (2016) Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Takmir di SMKN 1 Kediri. *Jurnal Kajian Moral dan Keagamaan* 3(4), Hal 1562-1579
- Azizzah, N. (2003) Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada* 33(2), Hal 1-8.
- Hamali, S. (2016) Karakteristik Keberagaman Remaja dalam Perspektif Psikologi. *Jurnal Studi Lintas Agama* 11, Hal 84
- Hana. (2018) Implementasi Landasan Religius dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Penanganan Masa Puber. 2(1)
- Masyitah, I. (2018) Religiusitas Siswa Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 16(3), Hal 232-246
- Munif, M. (2017) Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), Hal 1-12

- Rabbi, M. (2006) *Keistimewaan Akhlak Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- Reza, Iredho Fani. (2013) Hubungan Antara Religiusitas dengan Moralitas Pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA). *Jurnal Humanitas* 10 (2), Hal 45-58
- Sulistiyorini, D. (2019) Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Dewan Jamaah Mushola di SMK PGRI 2 Kediri. *Indonesian Journal Of Islamic Education Studies* 2(1)
- Syahid, A. (2018) Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), Hal 79-96
- Taufik, M. (2020) Pengaruh Faktor Religiusitas Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Rontal Keilmuan Pkn* 6(1)